

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literatur Reviu

Literatur reviu adalah kerangka yang disusun oleh penulis yang berfungsi untuk mengklasifikasikan sumber-sumber referensi, data dan informasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Proses pengklasifikasian dilakukan dengan meninjau relevansi sumber-sumber referensi yang telah dihimpun. Adapun tujuan dari literatu reviu adalah untuk mendapatkan intisari dan pemahaman berhubungan dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu bagaimana kerjasama WWF dengan pemerintah Afrika Selatan dalam melindungi satwa terutama badak dari perburuan cula ilegal yang mengakibatkan penurunan jumlah populasi badak di kawasan Afrika Selatan yang kemudian nantinya akan diteliti dengan menyesuaikan dengan kerangka berpikir ilmiah. Dalam hal ini penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber informasi dari tulisan terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan yang diantaranya bersumber dari buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, laporan penelitian, skripsi dan berita-berita resmi.

Dari beberapa sumber yang penulis himpun, terdapat beberapa literatur reviu pokok diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Sam M. Ferreira , Cathy Greaver , Grant A. Knight , Mike H. Knight , Izak P.J. Smit, dan Danie Pienaar. Pada tahun 2015 berjudul ***“Disruption of Rhino Demography by Poachers May Lead to Population Declines in Kruger National Park, South Africa”***. Dalam

jurnal ini menjelaskan mengenai pengaruh perburuan ilegal badak di dunia yang terus mengalami tren kenaikan meskipun sudah banyak strategi inisiatif untuk melakukan pencegahan. Lokasi yang diambil dalam jurnal tersebut merupakan Taman Nasional Kruger di Afrika Selatan yang merupakan benteng bagi badak hitam dan badak putih yang ada di taman nasional tersebut, data yang digunakan dalam penelitian tersebut merupakan data badak hitam pada 2008 dan badak putih 2010 dimana kedua spesies badak tersebut sempat mendapatkan status terancam punah oleh CITES dikarenakan perburuan cula ilegal yang dilakukan secara masif setiap tahunnya. Oleh karena itu otoritas setempat telah melakukan strategi untuk memantau badak tersebut secara berkelompok di beberapa wilayah, selain untuk menghindari *over population* pada suatu lingkungan untuk menghindari badak saling berebut kekuasaan pada lingkungan tersebut. Strategi tersebut cukup berhasil mendorong populasi badak meningkat dengan ditambahkan kondisi cuaca yang saat itu memiliki intensitas hujan yang tinggi, sehingga membuat perkembangbiakan badak semakin meningkat. Meski begitu pencegahan terhadap perburuan ilegal sudah seharusnya semakin diperketat jika upaya pelestarian badak dapat mencapai populasi yang stabil.

Setelah mereviu jurnal diatas, penulis melihat bahwa peristiwa perburuan liar pada badak yang sedang naik dapat mengakibatkan kepunahan pada beberapa spesies seperti badak hitam dan badak putih yang berada pada Taman Nasional Kruger, berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis merupakan gambaran bahwa upaya seperti pemerataan lokasi badak yang telah dilakukan

guna mempermudah penjagaan dan mencegah badak untuk memperebutkan daerah kekuasaan. Hal tersebut terbilang cukup efektif dalam meningkatkan populasi badak dengan ditambahkan faktor ekologis seperti intensitas hujan yang tinggi membuat perkembangbiakan badak meningkat. Namun pada kenyataannya dalam data statistik justru pada tahun tersebut perburuan badak semakin meningkat, hal ini menandakan selain usaha pengembangbiakan yang sudah terbilang berhasil tetapi jika masih ada celah bagi para oknum pemburu ilegal untuk dapat lolos dalam pantauan pihak berwenang maka usaha pengembalian populasi badak terlihat masih jauh dari keberhasilan.

2. Penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Mai Sato dan Mike Hough. Pada tahun 2016 berjudul *“Disrupting the Market for Illegal Rhino Horn and Ivory”*. Dalam jurnal ini memaparkan mengenai eksistensi perdagangan satwa liar yang sudah ada sejak dahulu membuat tingkat kesulitannya sangat rumit untuk bisa diselesaikan, contoh perdagangan yang memiliki demand tinggi adalah cula badak dan gading. Hal ini memunculkan usaha yang telah dilakukan dalam melakukan pencegahan perburuan maupun perdagangan ilegal, dalam pendekatannya muncul dua strategi sebagai pembedanya yaitu secara *Instrumental* dan *Normative*. Politikus cenderung menggunakan pendekatan *instrumental* dengan memfokuskan pada kriminalitas dan menggunakan ancaman dengan tindakan pemantauan dan pencegahan, untuk menekan kejahatan pada satwa. Dalam jurnal tersebut juga berpendapat bahwa strategi *normative* juga memiliki peran penting dengan melakukan edukasi kepada masyarakat sekitar mengenai pentingnya menjaga kelestarian hutan sekitar.

Setelah mereviu jurnal diatas, penulis memiliki pandangan bagaimana perdagangan ilegal dapat dicegah dengan campuran strategi *instrumental* dan *normative* dengan harapan selain menurunkan pelaku kriminalitas pada satwa juga sekaligus mengedukasi kepada masyarakat pentingnya menjaga kelestarian hutan sekitar, namun pada kenyataannya strategi tersebut masih kurang membantu dalam mencegah atau mengurangi aktivitas perdagangan cula badak dan gading. Hal ini diakibatkan jika pemerintah tidak serius dalam melakukan pendekatan pada *Soft Power Diplomacy* pada pendekatan politik untuk memihak pada kepentingan melindungi ekosistem satwa.

3. Penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Brian Lucas. Pada tahun 2022 berjudul ***“Impact of COVID-19 on Poaching and Illegal Wildlife Trafficking Trend in Southern Africa”***. Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai aktivitas perburuan ilegal yang terjadi diakibatkan oleh aktivitas manusia pada suatu lingkungan yang memiliki pengaruh secara tidak langsung maupun secara langsung pada keberadaan satwa liar, hal ini diakibatkan oleh aktivitas perburuan liar dan perdagangan ilegal yang sering terjadi di Afrika Selatan mengakibatkan beberapa spesies satwa masuk ke dalam kategori hewan terancam punah. Namun sejak terjadi pandemik COVID-19 muncul sebuah peraturan mengenai pengurangan aktivitas manusia di seluruh dunia guna mencegah penyebaran virus semakin meluas, hal ini mengakibatkan beberapa sektor terhenti secara total. Seperti halnya penurunan pada perburuan dan perdagangan ilegal di dunia internasional yang diakibatkan oleh berhentinya laju ekonomi akibat pembatasan aktivitas atau *lockdown* terjadi di beberapa

negara, selain itu kondisi hutan mengalami proses pemulihan akibat berkurangnya manusia di suatu daerah. Dalam jurnal ini memprediksi bahwa perburuan dan perdagangan ilegal akan kembali meningkat secara perlahan pasca COVID-19, hal ini disebabkan oleh melonggarnya peraturan mengenai pembatasan aktivitas yang membuat masyarakat mulai kembali beraktivitas pada semula meliputi aksi oknuma perburuan dan perdagangan ilegal juga akan kembali menjadi sebuah ancaman.

Setelah mereviu jurnal di atas, analisa penulis mengenai akibat adanya pandemik COVID-19 ini memiliki dampak yang sangat besar pada sektor lingkungan, terutama pada peraturan pembatasan aktivitas (*lockdown*) yang membantu mengurangi perburuan ilegal dan membuat ekosistem di Afrika Selatan mendapatkan waktu untuk mengalami pemulihan secara alami. Selain dari sisi positif kurangnya angka perburuan dan perdagangan ilegal di Afrika Selatan namun juga dampak COVID-19 mempengaruhi ekonomi Afrika Selatan yang masih bergantung pada sektor kunjungan wisatawan yang berkunjung ke taman nasional mengakibatkan Afrika Selatan juga mengalami kesulitan dalam menstabilkan ekonomi. Oleh karena itu pemerintah memerlukan strategi baru untuk mengadaptasi perubahan yang terjadi dengan tujuan mencegah perburuan maupaun perdagangan ilegal semakin sulit untuk berkembang kembali, sehingga usaha konservasi yang dilakukan oleh beberapa lembaga tidak berjalan dengan sia-sia.

2.2 Kerangka Konseptual

Tinjauan pustaka memuat teori-teori yang penulis gunakan untuk membantu mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat yakni WWF sebagai organisasi internasional memiliki peran dalam usaha konservasi dalam membantu spesies badak di Afrika Selatan. Maka peneliti akan menggunakan beberapa teori dan konsep yang nantinya menjadi landasan atau kerangka teoritis dengan mempelajari dasar pemikiran serta pendapat para ahli sebagai bahan acuan dan memperkuat dasar argumentasi dalam penelitian ini.

2.2.1 Organisasi Internasional

Hubungan Internasional selalu dimaknai sebagai sebuah proses interaksi dan akumulasi tindakan para aktor yang memeperjuangkan kepentingannya. Pola interaksi bisa terjadi baik itu bertendensi kearah kerjasama, konfliktual dan dan kompetisi. Secara historis. Ilmu Hubungan Internasional terlahir dan ditetapkan sebagai sebuah ilmu dengan ditandai lahirnya organisasi internasional antar negara atau organiasi internasional Bernama Liga Bangsa-Bangsa.

Menurut Clive Archer dalam buku "*International Organization*", peranan organisasi internasional bisa dibagi menjadi tiga klasifikasi yakni:

1. Negara memanfaatkan IGO sebagai alat untuk melakukan kegiatan diplomasi dengan negara lain karena sedari awal hakikat terbentuknya IGO berkorelasi dengan kepentingan negara-negara yang menjadi anggota IGO tersebut.
2. Sebagai wadah atau tempat forum untuk berkomunikasi untuk melakukan kerjasama. Seperti forum diskusi, pasti terdapat pertentangan dan perdebatan dalam menuju perundingan tetapi forum tersebut bersifat netral. Dalam Forum IGO, negara-negara

anggota akan mengutarakan kepentingannya dan menunjukkan perspektif terhadap suatu isu yang sedang dibahas.

3. Sebagai aktor independent. Tidak akan terpengaruh oleh paksaan dan kekuasaan dari luar organisasi ketika membuat sebuah kebijakan (Archer 2014).

Clive Archer juga membedakan keanggotaan dari organisasi internasional menjadi 2 macam klasifikasi, yaitu *Type of membership* dan *Extent membership*:

1. *Type of membership* (tipe keanggotaan)

a. *International Governmental Organization* (IGO), merupakan organisasi internasional dengan wakil pemerintahan-pemerintahan sebagai anggotanya.

b. *International Non-Governmental Organization* (INGO), merupakan organisasi internasional dimana anggotanya bukan mewakili pemerintahan.

2. *Extent of membership* (jangkauan keanggotaan)

a. Keanggotaan yang terbatas dalam wilayah tertentu

b. Keanggotaan yang mencakup seluruh wilayah di dunia (Archer 2014).

Jadi bisa disimpulkan bahwa Organisasi Internasional bisa diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, bisa dilihat dari ruang lingkup, segi keanggotaan maupun tujuan yang diperjuangkan. Dari segi ruang lingkup misalnya organisasi-organisasi kawasan misalnya Uni Eropa dan ASEAN, maupun ruang lingkup bidang yang menjadi objek kerjasama misalkan *Greenpeace* organisasi internasional di bidang lingkungan. Sedangkan klasifikasi organisasi internasional dari segi keanggotaan misalnya seperti

PBB yang anggotanya adalah delegasi masing-masing negara yang menjadi anggota PBB, sedangkan yang keanggotaannya bukan negara atau pemerintah dikenal sebagai *Non-Government Organizations* atau Organisasi Non-Pemerintah. Dalam dinamikanya, *Non-Government Organizations* memiliki berbagai tujuan yang berbeda-beda namun bisa tergambarkan dalam dua pola yakni NGO yang memperjuangkan keuntungan atau *money oriented* misalnya seperti *multinational corporation* dan NGO yang memperjuangkan kemanusiaan, lingkungan dan keberlanjutan atau *value oriented*, misalnya seperti WWF.

Berdasarkan konsep diatas, penulis mengangkat WWF sebagai aktor hubungan internasional dimana WWF merupakan organisasi internasional dalam kategori INGO's (*International Non-Governmental Organization*) yang kemudian didalam organisasinya memiliki sistem kerja dan fungsinya sendiri untuk memenuhi tujuan visi dan misi dari didirikannya badan WWF itu sendiri. Dalam kasus ini WWF melakukan usaha dengan pemerintah Afrika Selatan dalam isu lingkungan yaitu pencegahan kepunahan populasi badak di Afrika Selatan.

2.2.2 International Non-Governmental Organization (INGO)

Organisasi non pemerintah dapat bersifat secara organisasi internasional yang dimana disebut sebagai *International Governmental Organization (INGO)*. Bentuk INGO sendiri mulai dikenal pada tahun 1846, dimana *World's Evangelical Alliance* (Perhimpunan Penginjil Sedunia) dianggap sebagai INGO pertama pada berbagai literatur. Setelah itu mulai muncul beberapa INGO lainnya sejak pertengahan abad ke XIX (pada sekitar tahun 1860). Waktu terus berjalan dan dunia mengalami berbagai perubahan tatanan kekuasaan dan begitu juga perkembangan kerjasama internasional

yang terbentuk menjadi organisasi-organisasi internasional antar pemerintah atau *International Governmental Organization (INGO)* yang kita kenal saat ini. Terdapat beberapa definisi INGO oleh para ahli. Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton *International Non-Governmental Organization (INGO)* adalah “suatu organisasi internasional privat yang berfungsi sebagai mekanisme bagi kerjasama diantara kelompok swasta nasional dalam ihwal urusan internasional, terutama dalam bidang ekonomi, sosial, kebudayaan, humanitarian dan teknis” (Plano and Olton 2010). Sedangkan David Lewis mendefinisikan “INGO sebagai solusi yang baru dalam pemecah permasalahan pemerintah, *International Non-Governmental Organization (INGO)* juga merupakan pelaku utama sektor ketiga dalam bidang pembangunan, hak asasi manusia, aksi kemanusiaan, lingkungan dan area lainnya dalam aksi publik dimana sebuah *International Non-Governmental Organization (INGO)* dapat didefinisikan sebagai sebuah “*voluntary associations*” yang memiliki kepedulian untuk merubah sebuah lingkungan tertentu dalam konteks yang lebih baik” (Lewis 2006). Selain itu juga Cernea M dalam dokumen *World Bank* menguraikan INGO sebagai “*Private organizations that pursue activities to relieve suffering, promote the interest of the poor, protect the environment, provide, basic social service, or undertake community development*” (Cernea 1995).

Dalam dokumen *World Bank* terdapat dua fungsi utama dari *International Non-Governmental Organization (INGO)*, yaitu fungsi NGO operasional dan NGO advokasi.

1. *International Non-Governmental Organization (INGO)* Operasional

Fungsi dari INGO Operasional memiliki keterkaitan dengan desain dan

implementasi dari program dengan tindakan secara langsung menargetkan pada perubahan kondisi manusia, artefak budaya, atau lingkungan alam seperti bantuan makanan, pembangunan, perlindungan, perlindungan kesejahteraan hewan, perawatan kesehatan, perlindungan bangunan bersejarah, pelestarian alam dan lain-lain.

2. *International Non-Governmental Organization (INGO) Advokasi*

Fungsi dari INGO Advokasi adalah bertujuan untuk mempengaruhi pendapat, kebijakan, dan praktik otoritas nasional dan internasional pemerintah, badan usaha, kelompok sosial, dan masyarakat umum (Cernea 1995).

Dari kedua fungsi diatas terkadang mengakibatkan sulitnya menentukan kegiatan INGO yang khas, seperti advokasi yang kadang-kadang melibatkan tindakan yang sangat nyata dengan tujuan yang spesifik misalnya pemboikotan atau pencegahan namun dalam beberapa kelompok advokasi tersebut tidak terlibat langsung dalam merancang dan melaksanakan program aksi, berfokus pada permasalahan yang spesifik yang mengalami perubahan secara konkrit. Jika dilihat dari perspektif legitimasi, terkadang memerlukan penentuan jenis lanjutan dari tindakan dan kebijakan dalam fungsi operasional dan advokasi, tergantung pada dampak yang mungkin menguntungkan atau merugikan pada para pihak yang terlibat (Vedder and Leuven 2007).

WWF dimana sebagai subjek dalam penelitian ini masuk dalam kategori INGO Operasional dimana dalam prakteknya terdapat rancangan dan pelaksanaan program aksi konkret yang secara langsung berdampak pada perubahan lingkungan hidup seperti perlindungan hewan dan konservasi alam. WWF di Afrika Selatan memiliki

peran penting tidak hanya pada flora dan fauna namun juga pada kesejahteraan masyarakat sekitar untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik, *Dr. Jo Shaw* merupakan senior manager program margasatwa WWF di Afrika Selatan mengutip *“To stop rhino poaching, we need to address the factors that enable wildlife trafficking syndicates to operate. We must ensure skills, equipment, tools and resources are dedicated to fully implementing and approved National Integrated Strategy to Combat Wildlife Trafficking. We value chain for rhino horn. At the same time, we need to address the factors known to cause criminal behavior to proliferate locally, such as lack of opportunities, high levels of inequality and breakdowns in social norms and values”* (WWF reacts to 2020 rhino poaching figures in South Africa | WWF South Africa n.d.). Dari kutipan tersebut terlihat bahwa program yang dilakukan oleh WWF di Afrika Selatan juga meneliti dan menelusuri sebab akibat pada isu yang terjadi di masyarakat untuk menciptakan solusi yang adil dengan harapan memiliki *impact* yang seimbang kepada masyarakat dan juga lingkungan sekitar.

2.2.3 Keamanan Lingkungan

Permasalahan lingkungan saat ini tengah menjadi perhatian global, hal ini diakibatkan oleh kerusakan lingkungan yang menyebabkan berbagai konsekuensi terhadap kehidupan manusia. Pada dasarnya lingkungan dan manusia harus dapat hidup secara harmonis, namun hal tersebut pada kenyataannya tidak terwujud sebagaimana yang diharapkan. Lingkungan saat ini menjadi ancaman bagi kehidupan manusia yang terkait dengan degradasi lingkungan yang terjadi baik dalam tataran lokal maupun global. Kondisi ini mencerminkan bagaimana peristiwa lingkungan yang membahayakan manusia baik secara material maupun membahayakan jiwa manusia,

sebagai contoh seperti badai tropis, perubahan cuaca ekstrim, dan pemanasan global (Rachmat, 2015).

Terdapat dua jenis ancaman yang datang dari lingkungan terhadap kehidupan manusia, yaitu akibat aktivitas alam dan akibat aktivitas manusia. Dalam sejarah umat manusia faktor alam dan lingkungan merupakan faktor yang sangat determinan dan memiliki variabilitas yang tinggi bagi keamanan individu dan masyarakat, namun seiring berjalannya waktu dengan perkembangan teknologi dan industrialisasi menjadi faktor dari kerusakan lingkungan yang mengancam kehidupan manusia itu sendiri. Dalam konteks ancaman lingkungan, yang dihadapi oleh negara adalah kombinasi dan degradasi ekosistem lokal dan yang akan berdampak pada sistem global (Rachmat, 2015).

Dalam laporan UNDP 1994 memuat bahwa ancaman lingkungan terhadap manusia terjadi pada kriteria ancaman yang terjadi karena kerusakan lingkungan akibat perbuatan manusia. Hal ini disebabkan oleh industrialisasi serta pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, biasanya terjadi pada negara berkembang sehingga membuat sumber daya lingkungan tidak dapat menopang kehidupan manusia. *Simon Dalby* mengatakan “*Specifying environment only in terms of pollution or local condition such as water and air quality obscure the larger ecological focus on total impact human activities, as well as the differential impact of these activities in various places*”. Dua elemen tersebut yaitu udara dan air menjadi pencemaran yang diakibatkan oleh manusia di seluruh dunia, kebijakan serta perilaku manusia yang cenderung antroposentris yang menempatkan nilai moral manusia sebagai yang tertinggi dan mengabaikan nilai makhluk hidup atau benda lainnya (Rachmat 2015).

Keamanan lingkungan menjadi sebuah pembahasan yang sering diremehkan karena degradasi yang diakibatkan oleh manusia berjalan lambat membuat penanganan selalu berujung pada keterlambatan membuat suatu lingkungan akan sulit untuk dilakukannya rehabilitasi. WWF sebagai badan organisasi internasional melihat bahwa menjaga lingkungan agar tetap seimbang merupakan sebuah persoalan yang penting, mengingat tidak semua hal bisa dibangun kembali jika sudah mengalami kerusakan total atau kepunahan. Oleh karena itu, WWF melihat aktivitas perburuan pada badak di Afrika Selatan yang sangat tinggi ditakutkan dapat mengakibatkan kepunahan terhadap spesies badak karena badak merupakan hewan mamalia yang membutuhkan waktu dalam proses reproduksi dengan waktu kehamilan yang lama.

2.2.4 Perburuan Illegal

Kejahatan terhadap satwa liar memiliki sektor bisnis yang besar dengan terlibatnya jaringan kriminal internasional membuat bisnis tersebut berbahaya dan ilegal. Satwa liar dan bagian-bagian hewan memiliki demand yang tinggi baik untuk dipelihara sebagai hewan eksotis maupun diambil beberapa bagian-bagiannya untuk dijadikan obat-obatan, oleh karena itu perdagangan ilegal sudah seperti perdagangan obat terlarang dan senjata ilegal yang mengakibatkan kondisi pasar gelap pada perdagangan satwa liar sangatlah sulit untuk dipantau dan diketahui pasti seberapa banyak satwa liar yang terancam punah diperjual-belikan. Dengan adanya demand maka kebutuhan untuk *supply* akan terus ada sehingga dapat dikhawatirkan tingkat perburuan ilegal yang dilakukan oleh para oknum akan semakin invasif dan mengancam populasi dari hewan-hewan yang diburu, komoditas yang sangat banyak diminati seperti gading gajah, kulit harimau, cula badak, dan beberapa spesies lainnya

yang dieksploitasi secara berlebihan membuat beberapa spesies dengan tingkat pertumbuhan yang lambat akan semakin terancam punah. Oleh karena itu perburuan ilegal merupakan sebuah tindakan yang tidak bisa dibiarkan saja, berbeda dengan perburuan legal dimana hal tersebut dilakukan secara terjadwal dan dipantau oleh pihak berwenang (What is Poaching? The Illegal Wildlife Trade Explained n.d.).

Memberantas kejahatan terhadap satwa liar sudah menjadi prioritas untuk organisasi lingkungan seperti WWF untuk upaya dalam melakukan konservasi terhadap spesies satwa liar yang terancam punah agar dapat mencapai stabilitas populasi satwa liar untuk generasi yang akan datang.

2.2.5 Konservasi Lingkungan

Theodore Roosevelt (1902) merupakan ahli yang pertama kali mengemukakan pengertian dari kata “Konservasi” berasal dari kata *Conservation* yang dimana mengandung makna kata *con-* (*together*) dan *servare* (*keep/save*) yang memiliki pengertian mengenai upaya pemeliharaan terhadap apa yang kita punya (*keep/save what you have*) dengan bijaksana (*wise use*). Dalam arti luasnya pengertian konservasi adalah upaya, langkah dan metode pengelolaan dan penggunaan sumber daya secara bijaksana agar memperoleh keuntungan terbesar secara lestari untuk generasi sekarang dengan tetap terpelihara potensinya untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi yang akan datang. Manusia menggunakan sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini jika dilakukan secara terus menerus maka pasokan sumber daya alam akan mengalami titik dimana alam tidak bisa memenuhi kebutuhan manusia. Hal tersebut memunculkan dari konsep konservasi, dengan tujuan untuk menjaga kesejahteraan manusia secara berkelanjutan. Menurut *International Union for Conservation of*

Nature and Natural Resources (IUCN) cakupan konservasi dapat meliputi manajemen udara, air, tanah, mineral, hingga organisme hidup termasuk manusia. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kualitas kehidupan manusia yang lebih baik dengan melakukan kegiatan konservasi seperti survei, penelitian, administrasi, preservasi, pendidikan, pemanfaatan dan pelatihan (Konservasi Adalah: Pengertian, Tujuan dan Manfaatnya (2022) n.d.).

Konservasi memiliki pembatasan ruang lingkup yang tidak hanya terfokus pada flora dan fauna, tetapi upaya konservasi juga dapat mencakup beberapa aspek lainnya yaitu:

1. Konservasi Satwa Liar

Merupakan kegiatan pelestarian dan perlindungan hewan dan habitatnya dengan tujuan memastikan generasi mendatang dapat melihat dan mengetahui keadaan alami dan spesies yang masih hidup di dalamnya. Dengan memahami ekosistem satwa liar, kita memiliki tanggungjawab untuk melindungi dan menjaga habitat satwa liar. Manfaatnya secara langsung dan tidak langsung berpengaruh pada keadaan dan kualitas lingkungan dan manusia

2. Konservasi Ekologi

Konservasi ekologi merupakan sebuah upaya untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang dapat berubah dengan memastikan jumlah populasi spesies fauna yang terancam punah atau berlebihan pada alam dan lingkungan aslinya. Konservasi ekologi juga memiliki tujuan untuk memastikan suatu keadaan lanskap dan flora di dalamnya agar tetap

dalam keadaan yang baik.

3. Konservasi Sumber Daya

Manusia yang menggunakan atau memanfaatkan sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhannya tidak bisa dilakukan secara bebas, hal ini perlu dilakukan pembatasan dalam penggunaan sumber daya alam sebagai salah satu cara untuk mengurangi tekanan pada ketersediaan sumber daya alam yang sangat terbatas. Apabila tidak dilakukan pembatasan tersebut maka keberlangsungan dan kualitas sumber yang dipakai akan mengalami krisis dan terancam habis di masa yang akan datang.

4. Konservasi Warisan Budaya

Dalam konservasi tidak hanya sebatas sesuatu yang berada di alam saja, namun buatan atau peninggalan manusia seperti warisan budaya, monumen arkeologi, bangunan penting bersejarah, dan lanskap. Dapat dilakukan tahap konservasi warisan budaya dengan tujuan meningkatkan kesadaran budaya dan rasa hormat dan upaya pelestarian warisan yang dibangun untuk generasi yang mendatang (Konservasi Adalah: Pengertian, Tujuan dan Manfaatnya (2022) n.d.).

Dari penjelasan diatas konservasi memiliki jenis-jenis dan kategori yang berbeda-beda namun dalam praktiknya sebelum melakukan konservasi terdapat penentuan atau penyusunan strategi konservasi salah satunya dengan mengetahui terlebih dahulu tujuan dari konservasi tersebut, setelah memahami tujuan konservasi maka pelaksanaannya dapat dilakukan dengan jelas dan terarah.

Dalam strategi konservasi dunia yang diterapkan dalam dokumen *World Conservation Strategy (WCS 1980)* oleh *United Nations Environment Programme (UNEP)*, *World Wildlife Fund (WWF)* dan *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN)*, dengan melibatkan 31 negara di dunia mensepakati strategi konservasi untuk mencapai tiga tujuan utama yakni:

1. Untuk mempertahankan proses ekologi dan sistem pendukung kehidupan (seperti contoh regenerasi tanah dan perlindungan, daur ulang nutrisi dan pembersihan air), dimana kelangsungan hidup dan perkembangan manusia bergantung pada komponen tersebut.
2. Untuk melestarikan keragaman genetik, mulai dari perlindungan dan perbaikan pada tanaman budidaya, hewan peliharaan, dan mikroorganisme. Pelestarian ini juga tidak terbatas pada kemajuan ilmiah dan medis, termasuk keamanan dimana banyaknya industri menggunakan sumber daya hayati.
3. Untuk memastikan pemanfaatan spesies dan ekosistem yang berkelanjutan, (terutama ikan dan satwa liar lainnya, hutan dan lahan penggembalaan), yang mendukung jutaan masyarakat di seluruh dunia (Pentingnya Hari Strategi Konservasi - Hutan Itu Indonesia n.d.).

Adapun manfaat utama dari konservasi meliputi sisi ekologi, salah satunya adalah melindungi kekayaan ekosistem alam dan memelihara proses-proses ekologi maupun keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan, Melindungi berbagai spesies flora dan fauna yang langka atau hampir punah, melindungi ekosistem dari kerusakan yang telah disebabkan oleh beberapa faktor seperti alam, mikroorganisme dan lain-lain, selain itu juga menjaga kualitas lingkungan supaya tetap terjaga, dan mencegah

kerugian yang diakibatkan oleh suatu sistem penyangga kehidupan seperti contohnya ketika adanya kerusakan hutan lindung maka akan mengakibatkan pada kerusakan yang berdampak pada bencana seperti longsor (Konservasi Adalah: Pengertian, Tujuan dan Manfaatnya (2022) n.d.).

WWF sebagai salah satu organisasi internasional yang memiliki fokus tujuan melindungi dan mengkonservasi lingkungan di dunia, tentu saja sudah melakukan berbagai upaya dan peran dalam membangun sebuah usaha dalam kegiatan konservasi terutama pada ranah lingkungan alam dan juga satwa. Seperti dimana WWF telah sukses mencegah perdagangan ilegal pada gading gajah di UK, pelestarian lamun laut (*seagrass*) pada ekosistem laut UK, melakukan usaha perlindungan pada orangutan dan simpanse di seluruh dunia dari perburuan ilegal, dan juga usaha konservasi dalam perlindungan dan pencegahan perdagangan cula badak. Dari sekian banyak usaha konservasi yang telah dilakukan oleh WWF, membuktikan bahwa WWF sebagai organisasi internasional memiliki visi dan misi dalam konservasi pada lingkungan alam dan satwa yang ada di dunia.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, peneliti mencoba membuat dan merumuskan sebuah hipotesis. Hipotesis adalah sebuah kesimpulan yang terbentuk secara sementara dari sebuah masalah yang diteliti dengan tujuan membuktikan kebenarannya. Adapun rumusan hipotesis yang diangkat dari penelitian ini yaitu:

“Jika WWF mengimplementasikan program BRREP dengan melakukan pengelompokan, pemantauan, dan penjagaan pada spesies badak hitam maka

akan berdampak signifikan dalam mencegah perburuan badak ilegal di Afrika Selatan”

2.4 Verifikasi Variabel dan Indikator

Sebagai penunjang dalam analisa penelitian lebih jauh, maka peneliti menyusun verifikasi variabel dan indikator, sehingga dapat melakukan verifikasi atau pembuktian terhadap hipotesis yang sesuai dengan tolak ukur berdasarkan konsep teoritik yang telah dijelaskan. Verifikasi variabel dan indikator pembentukan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut.

2.4.1 Tabel 1 Verifikasi Variabel dan Indikator

Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Variabel (Analisis)
Variabel Bebas: Jika WWF di Afrika Selatan melalui implementasi program BRREP.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelompokan spesies badak hitam. 2. Pemantauan aktivitas badak hitam. 3. Penjagaan badak hitam dari pemburu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam usaha konservasi yang dilakukan oleh WWF pada Program BRREP dilakukan pengelompokan agar badak hitam dapat berkembang biak tanpa terganggu oleh perebutan wilayah kekuasaan. <i>“Black Rhinos are very much at risk, which is why the breeding of these animals at smaller reserves like Weenen Nature Reserve is an important part of the population dynamic</i>

		<p><i>and the overall conservation of the species” Black Rhinos Translocated for their Conservation in KZN (wildlifeact.com)</i></p> <p>2. Adapun tindakan pemantauan terhadap aktivitas dari badak hitam itu sendiri, bagaimana perkembangan pada setiap lokasi yang nantinya akan di olah menjadi data yang digunakan sebagai penentu dalam strategi selanjutnya “ <i>South African National Parks (SANParks), Ezemvelo KZN Wildlife and other state and non-state stake holders have explored countless solutions over the past decade, and many of these have been instrumental in slowing poaching in the country. This included developing robust strategies, training and equipping rangers on the ground, and developing and deploying effective technology force multipliers” Wildlife</i></p>
--	--	---

		<p>Zones to protect all of South Africa's rhino - Peace Parks Foundation</p> <p>3. Penetapan penjagaan maksimal pada badak hitam terhadap ancaman dari perburuan ilegal sangatlah penting dalam menstabilkan perkembangan populasi karena jika perburuan ilegal masih terus terjadi maka usaha konservasi tidak akan tercapai akibat populasi yang tidak kunjung pulih dan populasi yang sudah ada terlindungi. “<i>To stop rhino poaching, we need to address the factors that enable wildlife trafficking syndicates to operate. We must ensure skills, equipment, tools and resources are dedicated to fully implementing an approved National Integrated Strategy to Combat Wildlife Trafficking. We must commit to root out corruption which continues to jeopardise efforts to break the illicit value chain for rhino horn. At the same time, we need to</i></p>
--	--	---

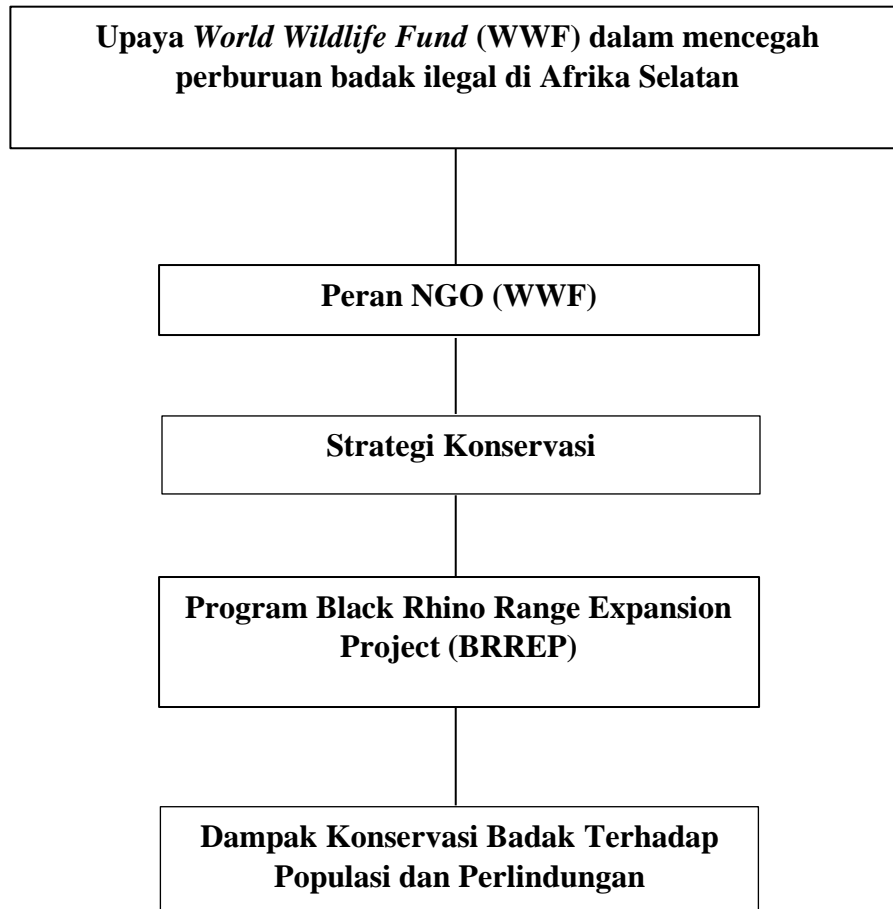
		<p><i>address the factors known to cause criminal behaviour to proliferate locally, such as lack of opportunities, high levels of inequality and breakdowns in social norms and values.”</i> WWF reacts to 2020 rhino poaching figures in South Africa WWF South Africa</p>
--	--	---

<p>Variabel Terikat :</p> <p>Dampak signifikan terhadap isu perburuan ilegal dan konservasi badak di Afrika Selatan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi eksisting perburuan badak ilegal. 2. Peningkatan pada populasi badak hitam di Afrika Selatan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perburuan ilegal dapat diredam melalui program BRREP dimana dalam pelaksanaan programnya yaitu dengan tindakan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga habitat satwa sekitar dengan melindungi spesies yang terancam punah dalam kasus ini yaitu Badak Hitam. Poaching and the problem with conservation in Africa (commentary) (mongabay.com) 2. Semenjak proyek BRREP dilaksanakan pada tahun 2003 perkembangan populasi pada badak hitam kian berkembang dari 2.500 ekor hingga pada saat ini tercatat 5.600 ekor. Hal ini menandakan perkembangan populasi sebesar 20% dengan tingkat perkembangan setiap tahunnya sebesar 5%, hal ini di raih oleh BRREP melalui tindakan kerjasama dengan pemilik lahan privat dan organisasi lainnya dalam
--	---	---

		melakukan pengembangan proyek BRREP agar semakin meluas di Afrika Selatan. Black rhino work is paying off WWF wwfafrica (panda.org)
--	--	---

Tabel 1. Verifikasi Variabel dan Indikator

2.5 Skema dan Alur Penelitian



Tabel 2. Skema dan Alur Penelitian